

# بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

﴿ إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَامَنُوا ثُمَّ كَفَرُوا ثُمَّ ءَزَدُوا ۗ

كُفْرًا لَّمْ يَكُنِ اللَّهُ لِيُغْفِرْ لَهُمْ وَلَا لِيَهْدِيَهُمْ سَبِيلًا ﴿۱۳۷﴾

(النساء 137)

Sesungguhnya orang-orang yang beriman kemudian kafir, kemudian beriman (pula), kemudian kafir lagi, kemudian bertambah kekafirannya,<sup>{1}</sup> maka sekali-kali Allah tidak akan memberi ampunan kepada mereka, dan tidak (pula) menunjuki mereka kepada jalan yang lurus. (QS. Annisa’/4:137)

*{1}Maksudnya: di samping kekafirannya, ia merendahkan Islam pula*

Dalam ayat ini, Allah SWT menjelaskan adanya sekelompok orang yang telah menyatakan dirinya beriman, kemudian berbalik menjadi kafir. sesudah itu beriman kembali, lalu berbalik lagi menjadi kafir dan akhirnya mereka bertambah-tambah kekafirannya hingga saat ajal mereka tiba. Orang-orang yang serupa itu sedikitpun tidak akan mendapat ampunan dari Allah SWT, dan tidak akan mendapat bimbingan untuk memperoleh petunjuk.

Mereka selalu dalam keadaan bimbang dan ragu, pendirian mereka berubah ubah dari iman ke kafir, dan kafir ke iman, mereka telah kehilangan pegangan karenanya mereka tidak dapat lagi memahami hakikat kebenaran dan keutamaan iman.

Oleh sebab itulah sesuai dengan ketentuan Allah SWT, orang yang jiwanya bimbang dan ragu itu tidak akan diharapkan daripadanya untuk mendapat petunjuk ke jalan yang benar.

Maka sudah sepantasnyalah apabila mereka itu jauh dan rahmat Allah, apalagi untuk mendapatkan ampunan-Nya, karena jiwa mereka telah ditutupi noda-noda kekafiran, sehingga tidak lagi dapat melihat cahaya kebenaran.

Sebenarnya tak ada yang dapat menghalang-halangi ampunan dan hidayah Allah yang akan diberikan Nya kepada makhluk Nya. Hanya saja kehendak Allah itu tidak terlepas dan hikmah Nya. Telah menjadi ketetapan Allah bahwa usaha manusia yang timbul karena ilmu dan amalannya akan berbekas pada jiwanya. Maka apabila seorang terus-menerus mengikuti saja sesuatu pendapat tanpa penyelidikan niscaya akalinya tidak mendapat petunjuk. Begitu pula apabila jiwa seseorang telah dikotori dengan kefasikan dan maksiat, maka ia tidak akan mendapat jalan untuk memperoleh ampunan, tanpa bertobat.

Allah SWT berfirman:

وَأَنِّي لَغَفَّارٌ لِّمَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدَىٰ

Artinya:

*"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertobat, beriman, beramal saleh kemudian tetap di jalan yang benar"*

(Q.S. Thaha: 82)

Ampunan Allah dapat menghapuskan noda-noda dosa di dalam jiwa. Apabila seseorang bertobat dan beramal saleh, maka semua kotoran jiwa dan dosanya akan terkikis habis.

Firman Allah SWT:

ذَلِكَ ذِكْرِي لِلذَّاكِرِينَ إِنَّ الْحَسَنَاتِ يُدْهِنُ السَّيِّئَاتِ

Artinya

*"Sesungguhnya perbuatan-perbuatan yang baik itu menghapuskan (dosa) perbuatan-perbuatan yang buruk; itulah peringatan bagi orang-orang yang ingat"*

(Q.S. Hud: 114)

﴿ وَلَا يَزَالُونَ يُقَاتِلُونَكُمْ حَتَّىٰ يَرُدُّوكُمْ عَن دِينِكُمْ إِنِ  
أَسْتَطَعُوا ۚ وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَمَا كَانَ لَهُ  
فَأُولَٰئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۖ وَأُولَٰئِكَ أَصْحَابُ  
النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ﴾

(البقرة 217)

Mereka tidak henti-hentinya memerangi kamu sampai mereka (dapat) mengembalikan kamu dari agamamu (kepada kekafiran), seandainya mereka sanggup. Barang siapa yang **murtad** di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran, maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan di akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya. (QS. Al Baqarah/2:217)

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ مَنْ يَرْتَدَّ مِنكُمْ عَن دِينِهِ ۖ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ  
بِقَوْمٍ تُحِبُّهُمْ وَيُحِبُّونَهُمْ ۖ أَذِلَّةٌ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكَافِرِينَ

تُجَاهِدُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَلَا تَخَافُونَ لَوْمَةَ لَائِمٍ ۚ ذَٰلِكَ فَضْلُ اللَّهِ يُؤْتِيهِ مَن يَشَاءُ ۚ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٥٤﴾

(المائدة 054)

Hai orang-orang yang beriman, barang siapa di antara kamu yang **murtad dari agamanya**, maka kelak Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka dan mereka pun mencintai-Nya, yang bersikap lemah lembut terhadap orang yang mukmin, yang bersikap keras terhadap orang-orang kafir, yang berjihad di jalan Allah, dan yang tidak takut kepada celaan orang yang suka mencela. Itulah karunia Allah, diberikan-Nya kepada siapa yang dikehendaki-Nya, dan Allah Maha Luas (pemberian-Nya) lagi Maha Mengetahui. (QS. Al Maidah/5:54)

﴿ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا بَعْدَ إِيمَانِهِمْ ثُمَّ أَزْدَادُوا كُفْرًا لَّنْ تَقْبَلَ تَوْبَتَهُمْ وَأُولَٰئِكَ هُمُ الضَّالُّونَ ﴿٩٠﴾ إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا وَمَاتُوا وَهُمْ كُفَّارٌ فَلَن يُقْبَلَ مِنْ أَحَدِهِمْ مِلَّةٌ الْأَرْضِ ذَهَبًا وَلَوْ أَفْتَدَىٰ بِهِ ۚ أُولَٰئِكَ لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ وَمَا لَهُمْ مِنْ نَّاصِرِينَ ﴿٩١﴾ ﴾

(آل عمران 090-091)

Sesungguhnya orang-orang kafir sesudah beriman, kemudian bertambah kekafirannya, sekali-kali tidak akan diterima tobatnya; dan mereka itulah orang-orang yang sesat. (QS.3:90)

Sesungguhnya orang-orang yang kafir dan mati sedang mereka tetap dalam kekafirannya, maka tidaklah akan diterima dari seseorang di antara mereka emas sepenuh bumi, walaupun dia menebus diri dengan emas (yang sebanyak) itu. Bagi mereka itulah siksa yang pedih dan sekali-kali mereka tidak memperoleh penolong. (QS.3:91)

﴿الطَّلُقُ مَرَّتَانٍ فَاِمْسَاكٌ بِمَعْرُوفٍ اَوْ تَسْرِيحٌ بِاِحْسَنِ وَلَا تَحِلُّ لَكُمْ اَنْ تَاْخُذُوْا مِمَّا ءَاتَيْتُمُوْهِنَّ شَيْئًا اِلَّا اَنْ تَخَافَاْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاِنْ خِفْتُمْ اَلَّا يُقِيْمَا حُدُوْدَ اللّٰهِ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِمَا فِىْمَا اَفْتَدْتُمْ بِهٖءَ تِلْكَ حُدُوْدُ اللّٰهِ فَلَا تَعْتَدُوْهَا ۗ وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُوْدَ اللّٰهِ فَاُولٰٓئِكَ هُمُ الظّٰلِمُوْنَ﴾

(البقرة 229)

Talak (yang dapat dirujuk) dua kali. Setelah itu boleh rujuk lagi dengan cara yang makruf atau menceraikan dengan cara yang baik. Tidak halal bagi kamu mengambil kembali dari sesuatu yang telah kamu berikan kepada mereka, kecuali kalau keduanya khawatir tidak akan dapat menjalankan hukum-hukum Allah. Jika kamu khawatir bahwa keduanya (suami istri) tidak dapat menjalankan hukum-hukum Allah, maka tidak ada dosa atas keduanya tentang bayaran yang diberikan oleh istri untuk menebus dirinya. <sup>{1}</sup> Itulah hukum-hukum Allah, maka janganlah kamu melanggarnya. Barang siapa yang melanggar hukum-hukum Allah mereka itulah orang-orang yang lalim. (QS.Al Baqarah/2:229)

{1}Ayat inilah yang menjadi dasar hukum khulu` dan penerimaan `iwadh. Khulu` yaitu permintaan cerai kepada suami dengan pembayaran yang disebut `iwadh

Dalam ayat ini dijelaskan bahwa talak raj'i itu hanya berlaku dua kali. Kalau talak sudah tiga kali, tidak boleh rujuk lagi dan dinamakan talak ba'in. Para ulama berpendapat bahwa seseorang yang menjatuhkan talak tiga kali sekaligus, maka talaknya dihitung jatuh tiga. Pada masa jahiliah, orang Arab menjatuhkan talak itu menurut kehendak hatinya, tidak terbatas. Kemudian mereka rujuk sekehendak hatinya pula. Pekerjaan seperti itu mempermainkan perempuan dan menghina mereka padahal mereka adalah hamba Allah yang harus dihormati dan dimuliakan, seperti halnya laki-laki. Maka turunnya ayat ini adalah untuk merubah dan memperbaiki keadaan yang buruk itu, untuk mengatur urusan pernikahan, urusan talak dan rujuk dengan sebaik-baiknya. Selama masih dalam talak satu atau talak dua, suami boleh rujuk dengan baik-baik, atau tetap bercerai dengan cara yang baik pula. Yang dimaksud dengan yang baik ialah selama dalam idah perempuan masih dapat belanja, masih boleh tinggal menumpang di rumah suaminya, kemudian diadakan pembagian harta perceraian dengan cara yang baik pula, sehingga perempuan itu sudah diberikan haknya menurut semestinya.

Kalau sudah cerai benar-benar, suami tidak boleh mengambil kembali apa yang sudah diberikan kepada istrinya seperti mahar dan lain-lain, bahkan sebaliknya ditambah lagi dengan pemberian itu, supaya terjamin hidupnya sesudah diceraikan. Apabila suami istri itu dikhawatirkan tidak akan dapat menjalankan ketentuan-ketentuan Allah, jika hal ini disebabkan oleh pihak suami, maka ia tidak dibenarkan mengambil kembali apa yang telah diberikannya kepada istrinya. Tetapi kalau hal itu disebabkan oleh istri karena kebencian kepada suaminya atau takut ia tidak akan berlaku adil terhadapnya, maka istri boleh memberikan kembali harta yang telah diberikan suaminya kepadanya untuk melepaskan dirinya dari ikatan perkawinan, agar suaminya mau menceraikannya. Dan suaminya tidaklah berdosa mengambil pemberiannya itu kembali. Perbuatan seorang istri yang seperti ini yaitu rela memberikan sebahagian hartanya kepada suaminya asal dapat diceraikan, dinamakan khuluk. Diriwayatkan oleh Bukhari, Ibnu Majah dan Nasai dari Ibnu Abbas r.a. bahwa seorang wanita bernama Jamilah saudara Abdullah bin Ubay bin Salul, istri Sabit bin Qais datang menghadap Rasulullah saw. dan berkata: "Ya Rasulullah, suamiku Sabit bin Qais tidak akan kupatuhi perintahnya lagi karena aku marah melihat tingkah lakunya yang tidak baik, aku takut kalau aku jadi orang kafir kembali karena berkhianat dan durhaka kepada suamiku itu." Lalu Rasulullah saw. bertanya: "Apakah engkau bersedia memberikan kembali kebun yang sudah diberikan suamimu sebagai maskawin dulu dan dengan demikian engkau akan diceraikannya?" Jamilah menjawab: "Saya bersedia mengembalikannya asal aku diceraikannya ya Rasulullah." Maka Rasulullah saw. berkata: "Hai Sabit terimalah kembali kebunmu itu dan ceraikanlah dia kembali." Memberikan kembali dengan rela hati kebun yang sudah menjadi miliknya, asal dia diceraikan, itu namanya menebus diri. Perceraian itu dinamakan "khuluk", tidak boleh rujuk lagi kecuali dengan akad dan mahar yang baru. Dan tebusan itu disebut "iwad." Ketentuan tersebut ditetapkan Allah yang mengatur kehidupan rumah tangga yang tidak boleh dilanggar, supaya terwujud rumah tangga yang bahagia. Maka siapa-siapa yang tidak mau mematuhi, mereka itu adalah orang-orang yang zalim.

نِكَاحُ الْعَبْدِ وَطَلَّاقُهُ مِنَ الْجَامِعِ مِنْ كِتَابِ قَدِيمٍ وَكِتَابِ جَدِيدٍ , وَكِتَابِ التَّعْرِيزِ . ( قَالَ الشَّافِعِيُّ ) رَحِمَهُ اللَّهُ : وَيَنْكِحُ الْعَبْدُ اثْنَتَيْنِ وَاحْتَجَّ فِي ذَلِكَ بِعُمَرَ بْنِ الْخَطَّابِ وَعَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا وَقَالَ عُمَرُ : يُطَلَّقُ تَطْلِيقَتَيْنِ وَتَعَدُّ الْأَمَةَ حَيْضَتَيْنِ وَالَّتِي لَا تَحِيضُ شَهْرَيْنِ أَوْ شَهْرًا وَنِصْفًا , وَقَالَ ابْنُ عُمَرَ : إِذَا طَلَّقَ الْعَبْدُ امْرَأَتَهُ اثْنَتَيْنِ حَرُمَتْ عَلَيْهِ حَتَّى تَنْكِحَ زَوْجًا غَيْرَهُ وَعِدَّةُ الْحُرَّةِ ثَلَاثُ حَيْضٍ وَالْأَمَةِ حَيْضَتَانِ وَسَأَلَ نُفَيْعُ عُمَانَ وَزَيْدًا فَقَالَ : طَلَّقْتُ امْرَأَةً لِي حُرَّةً تَطْلِيقَتَيْنِ فَقَالَا : حَرُمَتْ عَلَيْكَ حَرُمَتْ عَلَيْكَ . ( قَالَ الشَّافِعِيُّ ) وَيَهْدَا كُلُّهُ أَقُولُ : وَإِنْ تَزَوَّجَ عَبْدٌ بِغَيْرِ إِذْنِ سَيِّدِهِ فَالنِّكَاحُ فَاسِدٌ وَعَلَيْهِ مَهْرٌ مِثْلَهَا إِذَا عَتَقَ فَإِنْ أَدْنَى لَهُ فَتَنْكِحُ نِكَاحًا فَاسِدًا فِيهَا قَوْلَانِ . أَحَدُهُمَا أَنَّهُ كَادِنُهُ لَهُ بِالْجَارَةِ فَيُعْطَى مِنْ مَالِ إِنْ كَانَ لَهُ وَإِلَّا فَمَتَى عَتَقَ وَالْآخَرُ كَالضَّمَانِ عَنْهُ فَيَلْزَمُهُ أَنْ يَبِيعَهُ فِيهِ إِلَّا أَنْ يَقْدِيَهُ .

وَلَوْ قَالَ لِامْرَأَتِهِ : اخْتَارِي أَوْ أَمْرُكَ بِيَدِكَ فَطَلَّقْتَ نَفْسَهَا فَقَالَ : مَا أَرَدْتُ طَلَّاقًا - لَمْ يَكُنْ طَلَّاقًا إِلَّا بَأْنِ يُرِيدُهُ وَلَوْ أَرَادَ طَلَّاقًا فَقَالَتْ : قَدْ اخْتَرْتُ نَفْسِي , سَأَلْتُ فَإِنْ أَرَادَتْ طَلَّاقًا فَهُوَ طَلَّاقٌ وَإِنْ لَمْ تُرِدْهُ فَلَيْسَ بِطَلَّاقٍ وَلَا أَعْلَمُ خِلَافًا أَنَّهَا إِنْ طَلَّقَتْ نَفْسَهَا قَبْلَ أَنْ يَفْرَقَا مِنَ الْمَجْلِسِ وَتُحَدِّثُ قِطْعًا لِيَذَلِكَ أَنَّ الطَّلَاقَ يَقَعُ عَلَيْهَا فَيَجُوزُ أَنْ يُقَالَ لِهَذَا الْمَوْضِعِ إِجْمَاعٌ وَقَالَ فِي الْإِمْلَاءِ عَلَى مَسَائِلِ مَالِكٍ : وَإِنْ مَلَكَ أَمْرًا

غَيْرَهَا فَهَذِهِ وَكَالَهُ مَتَى أَوْقَعَ الطَّلَاقَ وَقَعَ وَمَتَى شَاءَ الزَّوْجُ رَجَعَ وَقَالَ فِيهِ وَسَوَاءٌ قَالَتْ : طَلَّقْتُكَ أَوْ طَلَّقْتَ نَفْسِي إِذَا أَرَادَتْ طَلَاقًا , وَلَوْ جَعَلَ لَهَا أَنْ تُطَلِّقَ نَفْسَهَا ثَلَاثًا فَطَلَّقَتْ وَاحِدَةً فَإِنَّ لَهَا ذَلِكَ .

اسم المرجع: الأمام  
اسم المؤلف: محمد بن إدريس الشافعي  
مذهب المؤلف: شافعي  
موضوع المرجع: فروع الفقه الشافعي  
عدد الأجزاء: ثمانية أجزاء  
الناشر: دار المعرفة

( قَالَ ) : وَلَوْ قَالَ لِمَرْأَةٍ لَا يَمْلِكُهَا : أَنْتِ طَالِقٌ يَوْمَ أَكَلَمُكَ , أَوْ يَوْمَ تَدْخُلِينَ الدَّارَ , أَوْ يَوْمَ أَطُوؤُكَ فَهَذَا بَاطِلٌ بِخِلَافِ مَا لَوْ قَالَ : يَوْمَ أَتَزَوَّجُكَ فَإِنَّهُ بِهَذَا اللَّفْظِ يَصِيرُ مُضِيغًا الطَّلَاقَ إِلَى التَّزْوُجِ , وَهُوَ سَبَبٌ لِمَلِكِ الطَّلَاقِ فَيَصِيرُ الْمَحْلُوفُ بِهِ مَوْجُودًا بِخِلَافِ مَا سَبَقَ فَإِنَّ دُخُولَ الدَّارِ لَيْسَ بِسَبَبٍ لِمَلِكِ الطَّلَاقِ . فَإِنَّ تَزَوَّجَ بِهَا ثُمَّ فَعَلَ ذَلِكَ , لَمْ يَقَعْ عَلَيْهَا شَيْءٌ عِنْدَنَا وَقَالَ ابْنُ أَبِي لَيْلَى : يَقَعْ ; لِأَنَّ الْمُعْتَبَرَ لَوْفُوعِ الطَّلَاقِ وَقْتُ وَجُودِ الشَّرْطِ فَإِنَّ طَلَّقَهَا حِينَئِذٍ , يَصِلُ إِلَى الْمَحَلِّ , وَالْمَلِكُ مَوْجُودٌ عِنْدَ وَجُودِ الشَّرْطِ فَيَقَعْ الطَّلَاقُ وَلَكِنَّا نَقُولُ هَذَا بَعْدَ انْعِقَادِ التَّيْمِينِ وَلَا يَنْعَقِدُ التَّيْمِينُ بِدُونِ الْمَحْلُوفِ بِهِ , فَإِذَا لَمْ يَكُنْ هُوَ مَالِكًا لِلطَّلَاقِ فِي الْحَالِ وَلَا فِي الْوَقْتِ الْمُضَافِ إِلَيْهِ , لَا يَنْعَقِدُ التَّيْمِينُ بِدُونِ ذَلِكَ , وَإِنْ صَارَ مَالِكًا لِلطَّلَاقِ فِي الْوَقْتِ الْمُضَافِ إِلَيْهِ , لَا يَقَعْ شَيْءٌ ; لِأَنَّ التَّيْمِينَ مَا كَانَتْ مُنْعَقِدَةً , وَكَذَلِكَ لَوْ قَالَ لَهَا : أَنْتِ طَالِقٌ غَدًا ثُمَّ تَزَوَّجَهَا الْيَوْمَ , لَمْ يَقَعْ عَلَيْهَا شَيْءٌ إِذَا جَاءَ غَدٌ . وَإِذَا قَالَ لِمَرْأَتِهِ وَقَدْ دَخَلَ بِهَا : أَنْتِ طَالِقٌ أَنْتِ طَالِقٌ , وَقَالَ : عَنَيْتِ الْأُولَى , صَدَقَ فِيمَا بَيْنَهُ وَبَيْنَ اللَّهِ تَعَالَى , وَأَمَّا فِي الْقَضَاءِ فَهَمَّا نَطْلِقَتَانِ ; لِأَنَّ كُلَّ وَاحِدٍ مِنَ الْكَلَامَيْنِ إِيقَاعٌ مِنْ حَيْثُ الظَّاهِرُ , فَإِنَّ صِيغَةَ الْكَلَامِ الثَّانِي كَصِيغَةِ الْكَلَامِ الْأَوَّلِ , وَالْقَاضِي مَأْمُورٌ بِاتِّبَاعِ الظَّاهِرِ , وَمَا قَالَهُ مِنْ قَصْدِ تَكَرَّرِ الْكَلَامِ الْأَوَّلِ مُحْتَمَلٌ ; لِأَنَّ الْكَلَامَ الْوَاحِدَ يُكْرَرُ لِلتَّأَكِيدِ وَاللَّهُ تَعَالَى مُطَّلِعٌ عَلَى ضَمِيرِهِ , وَكَذَلِكَ قَوْلُهُ طَلَّقْتُكَ قَدْ طَلَّقْتُكَ , أَوْ أَنْتِ طَالِقٌ قَدْ طَلَّقْتُكَ , أَوْ أَنْتِ طَالِقٌ أَنْتِ طَالِقٌ , أَوْ طَالِقٌ , وَأَنْتِ طَالِقٌ فَأَمَّا إِذَا قَالَ لَهَا : أَنْتِ طَالِقٌ فَقَالَ لَهُ إِنْسَانٌ : مَاذَا قُلْتِ فَقَالَ : قَدْ طَلَّقْتُهَا , أَوْ قَالَ : قُلْتِ هِيَ طَالِقٌ فَهِيَ طَالِقٌ وَاحِدَةٌ ; لِأَنَّ كَلَامَهُ الثَّانِي جَوَابٌ لِسُؤَالِ السَّائِلِ , وَالسَّائِلُ إِنَّمَا يَسْأَلُهُ عَنِ الْكَلَامِ الْأَوَّلِ لَا عَنِ إِيقَاعِ آخَرَ فَيَكُونُ جَوَابُهُ بَيِّنًا لِذَلِكَ الْكَلَامِ .

اسم المرجع: المبسوط  
اسم المؤلف: محمد بن أحمد بن أبي سهل السرخسي  
مذهب المؤلف: حنفي  
موضوع المرجع: فروع الفقه الحنفي  
عدد الأجزاء: ثلاثون جزءا  
الناشر: دار المعرفة